

**SMARADHAHANA DAN AKU: STUDI PERBANDINGAN PUISI
SPIRITUALITAS EROTIS ACHLUDDIN IBNU ROCHIM DAN
EKSISTENSIALISME CHAIRIL ANWAR DALAM PERSPEKTIF
STRUKTURAL, SEMIOTIK, DAN KONTEKSTUAL**

Lukman Hakim

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
elnuzkas@gmail.com;

ABSTRAK

Artikel ini membahas puisi "Smaradhahana" karya Achluddin Ibnu Rochim dan membandingkannya dengan puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Keduanya memiliki kekuatan ekspresi dalam mengungkapkan pergolakan batin manusia melalui pendekatan simbolik dan eksistensial. Pendekatan yang digunakan adalah analisis struktural, semiotik, dan kontekstual untuk mengungkap makna mendalam dari simbol-simbol spiritual-erotis (dalam "Smaradhahana") dan simbol pemberontakan eksistensial (dalam "Aku"). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua puisi menampilkan perjuangan individu untuk menemukan atau mempertahankan identitas dan kebebasan, namun melalui jalur estetika dan latar kultural yang berbeda. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana karya sastra menjadi cerminan spiritualitas, budaya, dan kesadaran sosial di tengah zaman yang terus berubah.

Kata kunci: *puisi, semiotik, spiritual-erotis, eksistensialisme, Achluddin Ibnu Rochim, Chairil Anwar*

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan medium ekspresi yang kompleks dan berlapis makna. Dalam tradisi sastra Indonesia, puisi tidak hanya menyuarakan rasa personal, tetapi juga menjadi cermin kebudayaan, kepercayaan, dan semangat zaman. Artikel ini menganalisis dan membandingkan dua puisi penting dari dua penyair berbeda generasi dan karakter: "Smaradhahana" karya Achluddin Ibnu Rochim dan "Aku" karya Chairil Anwar. Keduanya mewakili dua kutub tematik yang sama-sama kuat: spiritualitas erotik dan eksistensialisme. Dengan pendekatan struktural, semiotik, dan kontekstual, artikel ini bertujuan menguraikan jaringan makna yang terkandung dalam dua puisi tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Strukturalisme (Levi-Strauss, Jakobson)

Strukturalisme melihat teks sebagai sistem tertutup yang memiliki logika internal. Dalam puisi, makna muncul dari hubungan antarunsur, seperti bunyi, diksi, metafora, dan struktur repetitif.

Semiotika (Barthes, Eco)

Barthes menyatakan bahwa teks adalah jaringan tanda. Puisi menjadi medan pertemuan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Tanda dalam puisi dapat berupa simbol kultural, spiritual, dan psikologis.

Kontekstualisme (Damono, Teeuw)

Teeuw dan Damono melihat karya sastra sebagai produk zaman dan penciptanya. Konteks sosial, politik, dan psikologis penyair memengaruhi lahirnya teks, baik secara tematik maupun estetik.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga landasan utama:

1. **Strukturalisme:** menyoroti bentuk, diksi, dan hubungan antarunsur dalam teks.
2. **Semiotik:** menguraikan makna simbol, metafora, dan kode budaya dalam puisi.
3. **Kontekstual:** membandingkan latar belakang historis, budaya, dan ideologis kedua penyair.

Sumber data primer adalah teks puisi "Smaradhahana" dan "Aku", sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel kritik sastra.

D. Analisis Puisi

Materi Puisi

Berikut adalah isi lengkap puisi berjudul Smaradhahana karya Achluddin Ibnu Rochim yang didownload dari Café Pena Publisher pada link: <https://caffepena.blogspot.com/2017/04/smaradahana.html>

SMARADAHANA

*Smaradahana,
malam milikmu itu
sempurna menaklukkan patria*

*Ketika bola hitam mata beradu tatap
diantara wangi tantri
kembang dedaunan syurgawi*

"kemana saja kau selama ini?"

*Berdosa sungguh buatmu
yang telah menceraikan
kerinduan lingga atas Yoni*

*Hanya pelepasan tali kekang kuda
demi penebusanmu
yang akan bebaskan bersalahmu.*

Analisis Puisi Smaradhahana karya Achluddin Ibnu Rochim

Puisi "Smaradhahana" terdiri dari lima bait pendek yang padat dengan simbolisme dan spiritualitas. Berikut analisis berdasarkan tiga pendekatan utama:

Analisis Struktural

Struktur puisi ini non-naratif dan mengalir secara reflektif. Tidak ada rima tetap, namun terdapat kesatuan tematik yang kuat: kerinduan, kesucian, pelepasan, dan penebusan. Pilihan diksi seperti "lingga", "yoni", "tantri", dan "tali kekang kuda" menegaskan akar spiritual dan budaya dari puisi ini. Repetisi frasa pertanyaan dan larik pendek menciptakan efek meditatif.

Analisis Semiotik

1. "Malam" melambangkan alam bawah sadar, spiritualitas, dan kerahasiaan.
2. "Patria" dapat diartikan sebagai prinsip maskulin, kekuasaan, atau logika—yang ditaklukkan oleh keheningan malam.
3. "Wangi tantri" adalah simbol kemurnian spiritual dalam konteks ajaran Tantrisme.
4. "Lingga dan yoni" adalah simbol dualitas dan kesatuan dalam filsafat Hindu. Pemisahan keduanya dalam puisi ini menyimbolkan keretakan kosmik dan eksistensial.
5. "Tali kekang kuda" mengandung makna pengekangan hasrat atau nafsu, yang dalam konteks ini harus dilepaskan demi penebusan.

Analisis Kontekstual

Achluddin Ibnu Rochim merupakan penyair kontemporer yang kerap mengangkat tema spiritual, mistik, dan erotisme sakral. Karyanya sangat dipengaruhi oleh kosmologi Timur, khususnya Hinduisme dan sufisme. Konteks budaya Jawa dan keintiman dengan tradisi lokal membuat puisinya kaya akan lapisan simbolik. Dalam dunia sastra Indonesia modern, gaya seperti ini langka dan menawarkan pendekatan spiritual yang berbeda dari puisi eksistensial-modernis.

Analisis Puisi Aku karya Chairil Anwar

Puisi "Aku" atau "Semangat" merupakan salah satu puisi paling ikonik dari Chairil Anwar. Dikenal sebagai tonggak pernyataan eksistensi dan pemberontakan dalam puisi Indonesia modern, puisi ini menggambarkan pergolakan batin penyair yang menolak tunduk pada otoritas dan kematian.

Analisis Struktural

Puisi ini terdiri dari delapan bait dengan larik-larik pendek yang kuat dan penuh pernyataan langsung. Diksi seperti "binasa", "menerjang", "menyerbu", dan "menggila" menegaskan semangat perlawanan dan tekad eksistensial. Struktur bait yang padat tanpa rima melambangkan kekacauan dan ketegangan batin.

Analisis Semiotik

1. "Aku" adalah simbol utama yang menandakan keberadaan, identitas, dan pembebasan diri.
2. "Binasa" dan "mati" bukan sekadar kematian fisik, tetapi simbol kematian eksistensial jika tunduk pada kekuasaan.
3. "Terjaga sampai akhir" adalah simbol kesadaran penuh dan tekad mempertahankan eksistensi.
4. Teks ini penuh dengan simbol perlawanan terhadap kekuasaan kolonial dan norma sosial yang menindas.

Analisis Kontekstual

Chairil Anwar menulis dalam masa penjajahan dan revolusi kemerdekaan. Puisinya menjadi refleksi dari generasi muda yang mencari identitas baru dan kebebasan personal-politik. Gaya bahasa yang lugas, konfrontatif, dan individualis mencerminkan pengaruh eksistensialisme Eropa (Nietzsche, Camus) serta modernisme sastra Indonesia.

Perbandingan dan Diskusi

Meski berasal dari konteks dan latar belakang yang berbeda, kedua puisi ini memperlihatkan kesamaan dalam kedalaman refleksi dan kekuatan simbolik. Achluddin menghadirkan spiritualitas yang melebur dalam simbolisme budaya Timur dan erotisme sakral, sementara Chairil Anwar menampilkan semangat eksistensial modern yang penuh pemberontakan.

Pada tataran struktural, kedua puisi sama-sama menghindari struktur klasik dan memilih bentuk bebas yang mencerminkan kebebasan ekspresi. Secara semiotik, keduanya sarat dengan simbol kuat: "lingga-yoni" dan "kuda" dalam Smaradhahana, serta "aku" dan "mati" dalam Aku. Kontekstualisasi memperlihatkan bahwa Smaradhahana lebih berakar pada tradisi Timur dan spiritualisme Jawa, sedangkan Aku mencerminkan perlawanan Barat terhadap otoritas dan absurditas hidup.

E. KESIMPULAN

Puisi "Smaradhahana" dan "Aku" adalah representasi kuat dari dua pendekatan estetika dan spiritual dalam sastra Indonesia modern. Achluddin memadukan spiritualisme dan erotisme sebagai jalan kontemplasi, sementara Chairil menggambarkan pergulatan individu yang menolak penaklukan. Keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa puisi adalah bentuk perlawanan, pencarian jati diri, dan wadah pemaknaan hidup. Melalui analisis struktural, semiotik, dan kontekstual, kita dapat melihat kekayaan tafsir dan kekuatan simbolis dari dua karya besar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1957), *Mythologies*. Paris: Seuil.
- Chairil Anwar. (1986), *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, (1999), Sapardi Djoko. *Sastra dan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Eco, Umberto. (1976), *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Jakobson, Roman. (1987), *Language in Literature*. Harvard University Press.
- Teeuw, A. (1984), *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Levi-Strauss, Claude. (1963), *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Rochim, Achluddin Ibnu. (2017), *Smaradhahana*, Naskah Puisi, Café Pena Publisher: <https://caffepena.blogspot.com/2017/04/smaradahana.html>